

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara bahari memiliki adat dan budaya masyarakat pesisir yang cukup besar, salah satunya terletak di Kota Sibolga, Provinsi Sumatra Utara. Kota Sibolga dijuluki sebagai “Negeri Berbilang Kaum” dan “Negeri Badunsanak” yang terdiri atas berbagai etnis pendatang (Puspita, 2013:2).

Masyarakat Kota Sibolga memiliki keunikan budaya, bahasa, adat istiadat, dan kulinernya. Keanekaragaman budaya menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sibolga yang berakar pada budaya Melayu, Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Karo, Nias, Jawa, Bugis, dan Tionghoa. Mereka semua terintegrasi ke dalam satu kesatuan adat Sumando Pesisir yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Adat Sumando merupakan identitas hibrida yang dimiliki oleh etnis Pesisir di kota Sibolga. Dalam studi postkolonial, hibriditas merupakan istilah yang mengacu pada bentuk-bentuk interaksi antar budaya yang berbeda, dan hasil dari interaksi tersebut adalah budaya dan identitas baru. Berdasarkan pandangan *cultural studies* (Barker, 2011:174), identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda gaya hidup, selera, sikap, dan kepercayaan. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial, yang menandai bahwa adanya perbedaan dan persamaan dengan orang lain. Dalam hal ini, identitas lebih baik dipahami sebagai deskripsi tentang diri yang diisi secara emosional, bukan sebagai entitas.

Konsep identitas dan subjektivitas berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Subjektivitas dapat dipandang sebagai suatu proses atau kondisi menjadi seorang pribadi, yakni bagaimana kita dibentuk sebagai subjek, di dalamnya tercakup perasaan, emosi, hasrat, dan kemauan seseorang.

Tidak ada identitas yang dapat ‘mengada’/exist di luar representasi atau akulturasi budaya. Identitas seseorang atau suatu kelompok kemudian menjadi rentan terhadap setiap perubahan yang terjadi di sekitarnya, seperti adanya dominasi, minoritas, maupun adanya hegemoni dari penguasa yang menyebabkan identitas mengalami perubahan. Hubungan yang terjalin di antara etnis menimbulkan pengaruh bagi sesamanya, baik secara difusi maupun evolusi yang menjadikan perubahan identitas sebagai suatu hal yang terus-menerus terjadi dan berkelanjutan.

Identitas hibrida dalam adat Sumando yang dimiliki oleh etnis Pesisir di Sibolga merupakan fenomena dari perubahan identitas budaya yang dialami oleh etnis Batak yang ada di Kota Sibolga. Diperkirakan pada abad ke-17, suku Batak yang pertama datang ke Sibolga berasal dari lembah Silindung yang terdiri atas suatu kelompok dan dipimpin oleh Ompu Hurinjom Hutagalung dengan gelar Si Balga. Silindung merupakan salah satu daerah pedalaman Tapanuli yang didiami oleh orang Batak Toba. Pada umumnya, penduduk Silindung hidup dari hasil pertanian dan mengalami tantangan hidup yang cukup keras. Untuk menghindari kesulitan hidup, mereka mencari kawasan baru yang cocok untuk dijadikan tempat pemukiman. Daerah yang dituju adalah kawasan pesisir Tapan Nauli.

Keturunan dari marga Hutagalung membuka perkampungan di sekitar aliran sungai Aek Doras, Sibolga bagian utara. Kemudian masyarakat dari Silindung tersebut berkembang dan membentuk kelompok masyarakat yang terstruktur dan dipimpin oleh seorang kepala Kuria/Raja, bersama dengan kelompok masyarakat (Sipahutar, 1998:111).

Mata pencaharian yang ditekuni oleh kelompok marga Hutagalung di tempat yang baru tetap mengusahakan tanah pertanian. Dalam berusaha menuju kehidupan yang lebih baik, para pendatang dari Silindung mulai menyebar ke daerah pesisir lainnya untuk mencari lahan pertanian yang luas. Kedatangan orang Batak ke pesisir barat Tapanuli kemudian disusul oleh kelompok lainnya (Nur, 2015:83-84).

Sampai pada abad ke-19 suku Batak pada umumnya dikenal sebagai penganut kepercayaan *palbegu*. Kepercayaan *palbegu* yaitu suatu kepercayaan yang banyak mengandung unsur-unsur animisme ataupun dinamisme. Penganut kepercayaan ini menyembah semua benda yang dianggap punya *begu* atau roh. Mereka percaya terhadap roh nenek moyang dan benda-benda besar (Asnan, 2007:41).

Etnis Batak Toba dalam interaksinya telah melakukan pembauran dengan budaya Sumando. Sumando Pesisir sebagai kesatuan adalah suatu pertambahan dan pencampuran satu keluarga dengan keluarga lain yang seiman. Adat Sumando ini berasal dari Poncan. Dengan perpindahan penduduk Poncan ke Sibolga, adat Sumando dibawa serta dan kemudian berkembang di Pesisir Sibolga. Adat Sumando ini merupakan percampuran adat Minangkabau dan budaya Batak yang bernapaskan agama Islam (Parhimpunan, 2008:63).

Fenomena ini memperlihatkan adanya identitas *hybrid* yang dimiliki oleh etnis Batak yang pada akhirnya menyebut diri sebagai etnis Pesisir Sibolga. Pembauran yang terjalin di antara masyarakat Pesisir dan Batak menciptakan sebuah adat dan budaya baru yang sesuai untuk dijadikan pedoman bersama dalam hidup bermasyarakat di Pesisir Sibolga. Adat Sumando muncul sebagai pedoman dasar yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai syariat Islam. Pengukuhan adat Sumando dilaksanakan pada 1 Maret 1851 di hadapan Residen Couperus. Raja-raja yang bermukim di daerah pesisir Tapanuli Tengah Sibolga telah mengambil kebijaksanaan dengan menetapkan adat yang berlaku. Pedoman adat Sumando sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, adat istiadat, kebiasaan, dan perilaku masyarakat harus berdasarkan syariat Islam.

Menurut tradisi setempat, adat Sumando bermula ketika seorang pemuda Minangkabau yang tinggal di Sibolga ingin melamar seorang gadis Batak Toba. Kedua belah pihak menganut keyakinan yang sama, yaitu Islam. Karena keduanya memiliki esensi budaya yang berbeda, maka terjadilah negosiasi yang mengarah pada toleransi di kedua belah pihak dengan melonggarkan beberapa teknis adat istiadat. Hingga akhirnya lahirlah adat Sumando. Mayoritas masyarakat Pesisir Sibolga menganut adat Sumando sebagai budaya atau suatu kebiasaan. Secara menyeluruh adat ini berpedoman pada agama Islam (Panggabean, 1995:192).

Pengaruh budaya Minangkabau sangat kental pada perkembangan adat Sumando Pesisir di Kota Sibolga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang Minangkabau yang

datang hilir mudik maupun bermukim tetap di Sibolga. Secara umum, faktor yang menyebabkan kedatangan orang Minangkabau ke Sibolga adalah faktor ekonomi dan politik. Dalam perkembangan sejarahnya, ada tiga gelombang kedatangan orang Minangkabau ke Sibolga (Naim, 1979:264), yakni ketika perang paderi tahun 1821, pemberontakan Silungkang tahun 1926, dan setelah pemberontakan PRRI tahun 1958. Pada tahun 1958 juga pernah terjadi perpindahan orang Minangkabau ke bandar Sibolga akibat kondisi politik pecahnya PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia).

Bercampurnya berbagai suku di Tapian Nauli, termasuk Barus, menciptakan kelompok masyarakat pesisir yang disebut “Orang Pesisir”. Mereka mempunyai bahasa dan adat istiadat yang menjadi ciri khas pesisir barat Tapian Nauli. Hal ini disebabkan karena wilayah pesisir telah menjadi jalur perdagangan yang digunakan oleh berbagai pedagang dari luar daerah. Masyarakat pesisir mendefinisikan dirinya sebagai masyarakat dengan budaya unik dan terpadu yang muncul dari beragam adat istiadat daerah asalnya. Kebudayaan baru yang mereka bentuk sama sekali berbeda dengan kebudayaan asli daerah asalnya (Nur, 2015:138-139).

Adat Sumando sedikit banyaknya memang berbeda jika dibandingkan dengan ikatan kekeluargaan *Dalihan na Tolu* yang terkandung dalam adat masyarakat Batak pada umumnya. *Dalihan na Tolu* sebagai suatu organisasi yang mengikat dan sudah mendarah daging dalam masyarakat Batak Toba membentuk suatu kelompok masyarakat dengan budaya yang sama. *Dalihan na Tolu* ini mengatur sedemikian rupa sehingga sebuah

komunitas terkecil masyarakat Batak haruslah sekurang-kurangnya terdiri dari tiga marga, sehingga dalam setiap adat ada marga yang berperan sebagai *Dongan Tubu*, ada yang berperan sebagai *Hula-Hula* dan ada yang berperan sebagai *Boru* (Sangti, 1989:12).

Satu marga terdiri dari anggota-anggota keluarga yang berasal dari satu keturunan, sehingga mereka terikat dalam satu ikatan kekeluargaan besar, yang disebut *Dongan Tubu*. Golongan pria dari marga itu tentu akan menikahi wanita dari marga lain, sehingga terjalinlah hubungan kekeluargaan dengan marga lain tersebut, yang lazim disebut *Hula-Hula*. Demikian pula golongan wanita marga pertama tadi tentu akan dinikahi pria dari marga lain yang akan menyebabkan timbulnya hubungan kekeluargaan dengan marga yang ketiga ini, yang lazim disebut *Boru* (Siahaan, 1982:46).

Bagi masyarakat Batak Toba yang masih memegang teguh *Dalihan na Tolu*, pelanggaran terhadap aturan ini baik disengaja maupun tidak akan dihadapkan kepada sanksi adat. *Dalihan na Tolu* merupakan inti dasar kebudayaan Batak (*core culture*) yang menjadi dasar dan acuan bagi kehidupan masyarakat Batak. Bahkan terdapat suatu ungkapan bahwa apabila sekelompok orang Batak meninggalkan *Dalihan na Tolu*, mereka dianggap hidup dalam lingkungan yang tidak dianggap (Vergowen, 1985:34). Akan tetapi, masyarakat Batak yang menetap di Sibolga telah banyak yang tidak mengakui dirinya sebagai bagian dari etnis Batak meskipun masih tetap menggunakan marga (nama keluarga Batak) di belakang namanya. Mereka lebih memilih menyebut diri sebagai bagian dari etnis Pesisir. Alasan tersebut berdasarkan pandangan khalayak yang sering mengidentikkan etnis

Batak pada agama Kristen, sehingga sangat jauh berbeda dengan pedoman hidup yang dipegang teguh oleh etnis Pesisir berdasarkan adat Sumando yang bernapaskan Islam. Alasan lainnya sesuai dengan pepatah “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”, masyarakat Batak perantau yang telah lama menetap di Pesisir Sibolga memilih adat Sumando sebagai adat yang berlaku di wilayah yang mereka tempati.

Pengaruh budaya masyarakat Pesisir Sibolga terhadap budaya etnis Batak Toba memiliki hubungan timbal balik di antara keduanya. Pengaruh budaya mencakup unsur-unsur budaya universal yang meliputi sistem bahasa, sistem bergaul dengan orang lain (atau dengan kata lain bila bergaul tidak hanya dari satu etnis saja), sistem peralatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem organisasi kemasyarakatan, kesenian, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem religius (Koentjaraningrat, 1980:218).

Fenomena identitas *hybrid* yang dimiliki oleh etnis Pesisir di Kota Sibolga juga dipengaruhi oleh struktur wilayah Sibolga, yakni letaknya yang berada di daratan pantai barat dan berdekatan dengan pegunungan pedalaman. Orang-orang pedalaman adalah orang-orang Tapanuli pegunungan, suku Batak Toba, Mandailing, dan Angkola yang sangat membutuhkan garam dan hanya dapat diperoleh dari pesisir pantai. Disebut sebagai orang pedalaman karena letak daerah mereka yang jauh dari pantai. Mereka melakukan barter dengan hasil hutan yang diperoleh, kemudian ditukar dengan garam dan bahan-bahan lainnya dari pesisir pantai. Banyak dari mereka khususnya etnis Batak Toba yang hilir mudik dan menetap di tepi pantai, salah satunya adalah orang Batak Toba dari Silindung.

Penyatuan adat pesisir pada kelompok etnis yang datang ke Sibolga lebih ditopang setelah masyarakat lokal yang berasal dari pedalaman Tapanuli menganut agama yang sama dengan masyarakat pendatang, yaitu agama Islam. Kemudian antara masyarakat pendatang dan penempat terjalin perkawinan, di mana pemuda pendatang mengawini perempuan lokal, atau sebaliknya yang senantiasa memakai adat istiadat pesisir atau yang lebih dikenal dengan nama “Adat Sumando” (Panggabean, 1995:192).

Masyarakat pendatang yang dimaksud adalah masyarakat yang berasal dari Pulau Poncan. Pulau Poncan merupakan pulau yang terletak 3 mil dari kota Sibolga. Poncan dikenal sebagai daerah kaya penghasil garam. Poncan pada masa jayanya sudah menjadi tujuan terpenting dari para pedagang. Pulau ini dikenal sebagai pulau pelabuhan dan persinggahan para pedagang. Banyak saudagar dari Arab, Aceh, dan Minangkabau yang datang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam, hingga masyarakat pulau Poncan mengenal dan menganut agama Islam.

Pada tanggal 17 Maret 1824 berdasarkan Traktat London, kekuasaan Inggris di Sumatra diserahkan kembali ke Belanda, termasuk Pulau Poncan yang diberikan kembali kepada Belanda. Karena pulau Poncan tidak begitu luas, maka pemerintah Hindia Belanda memindahkan pusat pemerintahannya ke Sibolga. Pemandahan ini juga dilakukan karena letak Sibolga yang strategis sebagai tempat perlindungan dari serangan musuh. Pada tahun 1842, setidaknya Sibolga telah ditetapkan menjadi pusat residensi Tapanuli sekaligus sebagai bandar pelabuhan (Lukman, 1991:256).

Pada awal kedatangan masyarakat Pulau Poncan sebagai pendatang dan masyarakat Batak sebagai yang lebih dahulu menetap, terdapat beberapa perbedaan di antara dua etnis tersebut. Selain perbedaan agama yang dianut oleh kedua komunitas ini, terdapat perbedaan dalam penggunaan atribut tradisional. Dalam hal ini, hanya penduduk awal yang diperbolehkan menggunakan baju kebesarannya. Jika seseorang yang berasal dari Pulau Poncan ingin mengenakan pakaian adat, harus mendapat izin terlebih dahulu dari tokoh-tokoh adat setempat. Namun, pada perkembangan selanjutnya kedua belah pihak antara kaum pendatang dan kaum yang lebih dulu menetap sepakat untuk menggunakan adat Sumando sebagai adat yang mengatur segala urusan adat istiadat di Pesisir Barat, Sibolga (Parhimpunan, 2008:63).

Oleh sebab itu, untuk mengidentifikasi identitas *hybrid* yang dimiliki oleh etnis Pesisir di Sibolga dapat dilakukan dengan cara identifikasi identitas secara budaya. Identitas budaya seorang etnis Pesisir yang juga memiliki identitas lain sebagai etnis Batak dapat dilihat dari nama keluarga atau marga yang dimilikinya. Melalui hal itu, dapat ditelusuri perubahan-perubahan yang terjadi, baik dari segi bahasa, kesenian, filosofi adat yang digunakan, hingga pada upacara perkawinan. Perubahan identitas yang dialami oleh masyarakat etnis Batak memengaruhi kebudayaan itu sendiri dan masyarakat etnis Batak sudah menyadari akan perubahan yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dari sudut pandang *Cultural Studies* dengan judul, “**Adat Sumando sebagai Identitas *Hybrid* Etnik Pesisir di Kota Sibolga Provinsi Sumatra Utara**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini, berdasarkan gagasan-gagasan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya adat Sumando sebagai identitas *hybrid* etnik Pesisir di Kota Sibolga?
2. Bagaimana bentuk adat Sumando sebagai identitas *hybrid* etnik Pesisir di Kota Sibolga?
3. Bagaimana makna adat Sumando sebagai identitas *hybrid* etnik Pesisir di Kota Sibolga?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ditujukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan dari penelitian secara umum, sedangkan tujuan khusus ditujukan guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menggali informasi mengenai adat Sumando sebagai identitas *hybrid* etnik Pesisir di kota Sibolga Provinsi Sumatra Utara. Melalui penelitian ini diharapkan studi tentang identitas dan hibriditas dalam sudut pandang *Cultural Studies* bisa dikembangkan dan

diharapkan ikut serta menyumbangkan pengetahuan bagi khazanah keilmuan kajian budaya.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, yaitu

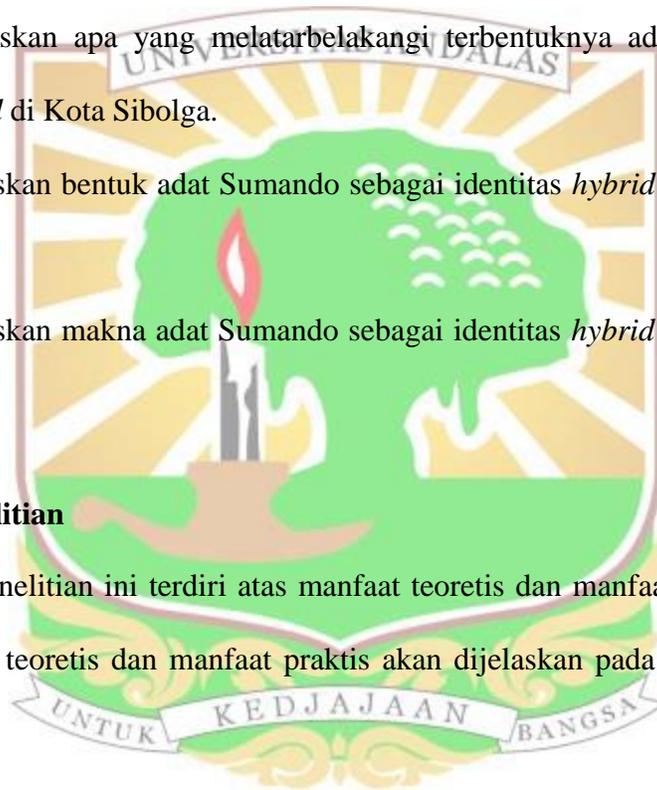
1. Untuk menjelaskan apa yang melatarbelakangi terbentuknya adat Sumando sebagai identitas *hybrid* di Kota Sibolga.
2. Untuk menjelaskan bentuk adat Sumando sebagai identitas *hybrid* etnik Pesisir di Kota Sibolga
3. Untuk menjelaskan makna adat Sumando sebagai identitas *hybrid* etnik Pesisir di Kota Sibolga.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjelasan mengenai manfaat teoretis dan manfaat praktis akan dijelaskan pada subbagian di bawah ini.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu tentang adat Sumando sebagai identitas *hybrid* etnik Pesisir di Kota Sibolga. Penelitian ini dapat



dijadikan acuan keilmuan dalam khazanah kajian budaya, terutama dalam bidang penelitian sistem pengembangan dan pengendalian sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran, baik secara umum maupun khusus tentang adat Sumando sebagai identitas *hybrid* etnis Pesisir di Kota Sibolga. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan literasi masyarakat Sibolga terhadap adat Sumando, adat dan budaya yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Pesisir.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi seluruh masyarakat maupun penentu kebijakan untuk dapat mengembangkan multikulturalisme dan toleransi terhadap ragam kebudayaan yang ada di Indonesia, dan juga pedoman bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan pengembangan, pelestarian, dan pembangunan budaya masyarakat etnis Pesisir Sibolga. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi batu loncatan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai identitas dan hibriditas budaya, serta diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu Kajian Budaya.

